

Polemik Surat Pemusik (Studi Penamaan Surat dalam Al-Qur'an)

Oscar Wardhana Windro Saputro¹⁾, Muhammad Rafli Al-Fath²⁾

^{1,2)}Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹⁾oscar.wardhana@stai-ali.ac.id, ²⁾rafliealfathreal@gmail.com

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.749>

ABSTRACT

This study aims to explore the process of naming and classifying surahs in the Qur'an that has been done by scholars in the branch of 'ulūm Al-Qur'an. It will also examine the naming and translation of Surah Ash-Shu'ara into a musician's Surah and its implications based on the rules of translation and tafsir. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The data sources of this research are books in the field of 'ulūm Al-Qur'an and books of tafsir. The Muslim community in Indonesia has understood that the Qur'an consists of 114 letters, each of which has a special name and its meaning from the translation of the Al-Qur'an Mushaf. Until in 2024 there was a discussion about the name of a letter in the Qur'an that was translated differently from what was written in the translation of the Qur'an in general. This happened when Surah al-Syu'ara in the translation of the Mushaf was translated as the poets, then translated as the letter of the musicians. Suddenly, this provoked an uproar in the community, especially in the digital era where news circulates quickly (viral). The result of this study is that the naming of letters in the Qur'an is divided into two, namely tawqīfī and ijtihādī. There are three main patterns of naming surahs in the Qur'an, namely based on the Prophet's orders, the ijtihad of the Companions and based on the beginning of the verse. The translation of Surah Ash-Shu'ara into Surah of Musicians does not fulfill the rules of translation or tafsir because poetry and music are two different things in essence and in the meaning of translation in the dictionary, neither textually nor contextually can be equated. The translation of the word Ash-Shu'ara as musicians will damage the meaning of the verses in the Qur'an and can be categorized as taḥrīf and includes tafsir bi al-ra'y al-madhmūm or interpretation by reasoning that is denounced.

Keywords : Polemic, Surah al-Qur'an, Musician, Ash-Shu'ara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasi proses penamaan dan klasifikasi penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh para ulama dalam cabang 'ulūm Al-Qur'an. Juga akan diteliti tentang penamaan dan penerjemahan surat asy-Syu'ara menjadi surat pemusik serta implikasinya berdasarkan kaidah terjemah dan tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini kitab-kitab bidang 'ulūm Al-Qur'an dan kitab tafsir. Masyarakat muslim di Indonesia telah memahami bahwasannya Al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang masing-masingnya memiliki nama khusus dan maknanya dari terjemah mushaf Al-Qur'an. Hingga pada tahun 2024 terjadi perbincangan tentang nama surat dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan berbeda dengan yang tertulis dalam terjemah Al-

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Qur'an pada umumnya. Hal tersebut terjadi ketika surat al-Syu'ara dalam terjemahan mushaf diterjemahkan dengan para penyair, kemudian diterjemahkan menjadi surat para pemusik. Kemudian hal tersebut menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat khususnya di era digital yang mana berita beredar luas dengan cepat (*viral*). Hasil dari penelitian ini ialah bahwa penamaan surat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu *tawqīfy* dan *ijtihādī*. Ada tiga pola utama penamaan surat dalam Al-Qur'an yaitu berdasarkan perintah Nabi, ijtihad para sahabat dan berdasarkan permulaan ayat. Penerjemahan surat Asy-Syu'ara menjadi surat pemusik tidak memenuhi kaidah terjemah maupun tafsir karena syair dan musik adalah dua hal yang berbeda secara hakikat maupun secara makna terjemahan dalam kamus, baik secara tekstual maupun kontekstual tidak dapat disamakan. Penerjemahan kata Asy-Syu'ara sebagai para pemusik akan merusak makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan dapat dikategorikan sebagai *tahrīf* dan termasuk tafsir *bi al-ra'y al-madhmūm* atau tafsir dengan akal yang dicela.

Kata Kunci : Polemik, Surat Al-Qur'an, Pemusik, Asy-Syu'ara

PENDAHULUAN

Salah satu cabang ilmu dalam *'ulūm Al-Qur'an* adalah ilmu tentang penentuan nama-nama surat dalam Al-Qur'an. Cabang ilmu ini telah ada sejak terdahulu bersamaan dengan masa turunnya Al-Qur'an di zaman Rasulullah dan para sahabat masih hidup. Penamaan surat secara asal di mulai dari Mekah, di mana para sahabat yang awal kali pertama masuk Islam adalah dari penduduk Mekah dan mereka meriwayatkan hadis-hadis tentang nama-nama surat. Fase dakwah Rasulullah pun berawal mula dari kota Mekah, di mana awal pertama kali wahyu turun di sana.

Secara umum masyarakat muslim di Indonesia telah memahami bahwasannya Al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang masing-masingnya memiliki nama khusus yang membedakan satu surat dengan yang lainnya. Masyarakat juga mengetahui makna nama-nama surat tersebut melalui terjemah mushaf Al-Qur'an yang menyebutkan terjemah dari nama-nama surat tersebut.

Hingga pada tahun 2024 terjadi perbincangan di tengah masyarakat khususnya kaum muslimin di Indonesia yang cukup hangat, tentang nama sebuah surat dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan berbeda dengan apa yang tertulis dalam terjemah Al-Qur'an pada umumnya. Hal tersebut terjadi ketika surat al-Syu'ara yang dalam terjemahan mushaf adalah diterjemahkan dengan para penyair, kemudian diterjemahkan menjadi surat para pemusik.¹ Hal tersebut menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat khususnya di zaman digital saat ini di mana suatu berita dapat beredar luas dengan cepat (*viral*).

Penerjemahan nama surat ini menimbulkan reaksi keras dari publik karena tidak sesuai dengan terjemahan mushaf Al-Qur'an pada umumnya. Kesalahan dalam penerjemahan nama surat

¹ Lihat: <https://harian.news/heboh-ungkapan-uah-asy-syuara-diartikan-pemusik-ini-penjelasan-mui>

dianggap fatal karena bisa menyebabkan kekeliruan dalam menafsirkan dan memahami makna Al-Qur'an itu sendiri, apalagi jika dianggap memiliki implikasi terhadap hukum yang ditetapkan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Hal tersebut disebabkan karena di antara nama-nama surat tersebut adalah bagian dari ayat Al-Qur'an, termasuk di dalamnya surat asy-Syu'ara. Sehingga ketika terjadi kesalahan dalam terjemahan nama surat tersebut, maka secara otomatis akan berpengaruh kepada terjemah ayat secara keseluruhan. Oleh karena itu permasalahan dalam terjemah nama surat ini dianggap fenomena yang besar di mata publik.

Tidak sedikit dari para cendekiawan, ustaz, alim ulama bahkan hingga masyarakat awam yang membantah penerjemahan surat asy-Syu'ara dengan surat pemusik, terlebih hal tersebut dianggap menggiring opini untuk melegalkan hukum musik yang diperselisihkan oleh para fuqaha. Meskipun ada pula yang melakukan pembelaan, namun bukan secara ilmiah maupun akademis.

Timbulnya pro dan kontra di tengah masyarakat ini menimbulkan rasa penasaran untuk meneliti seperti apakah proses penamaan surat dalam Al-Qur'an dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul : Polemik Surat Pemusik (Studi Penamaan Surat dalam Al-Qur'an). Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerjemahan surat Asy-Syu'ara sebagai surat pemusik dan implikasinya untuk melihat sejauh mana kesesuaiannya dengan kaidah tafsir baik secara bahasa maupun hakikat maknanya.

Sejauh ini kajian tentang nama-nama surah telah dilakukan. Hanya saja belum menganalisa secara komprehensif mengenai berbagai isu yang sedang terjadi. Sebagai contoh, penelitian Ansharuddin (2016) yang berjudul "Sistematika Susunan Surat di dalam Al-Qur'an". Penelitian ini tidak secara khusus membahas nama-nama surat, melainkan lebih fokus pada tema-tema lain seperti urutan surat, pembagian surat, dan fawātih as-suwar. Sementara itu, Hamro (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur'an", hanya fokus membahas surat Al-Ikhlas. Adapun riset Muharromah (2020) yang berjudul "Perdebatan dalam Penamaan Surat Al-Qur'an; Studi Analisis Pemikiran Imam Jalāluddīn 'Abdurrahmān as-Suyūthi" terbatas pada analisis pendapat as-Suyūthi terkait ketauqifian dalam penamaan surat. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai proses penamaan dan klasifikasi penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh para ulama, dan masuk dalam cabang keilmuan dari *'ulūm Al-Qur'an*. Juga akan diteliti secara mendetail tentang penamaan dan penerjemahan surat asy-Syu'ara menjadi surat pemusik serta implikasinya berdasarkan kaidah terjemah dan kaidah tafsir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini secara garis besar merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Dilihat dari tempat pengambilan data atau berlangsungnya penelitian ini, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*) (Arikunto, 2006).

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang menjadi pembahasan utama dan terkait langsung dengan penelitian, di mana dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dalam bidang *'ulūm Al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang berupa tulisan di koran, majalah, ataupun jurnal, dan juga makalah, tesis, disertasi, dan buku-buku dari para penelitian lainnya yang berkaitan dengan pemikiran yang dikaji seperti : Nama-Nama Surah Al-Qur'an: Tipologi, Metodologi, Karya dan Maqasid yang Tersembunyi (Ulinnuha, 2022), Sistematika Susunan Surat di dalam Al-Qur'an: Telaah Historis (Ansharuddin, 2016), Penetapan Susunan Ayat, Surat dan Rasm Al-Qur'an (Rahmi, 2019), dan sumber lainnya. Begitupula literatur-literatur lainnya yang ditulis oleh tokoh-tokoh dan para pakar yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan analisa.

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan teknik dokumentasi yang pada aplikasi prakteknya dilakukan dengan menelaah kitab-kitab *'ulūm Al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir maupun dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sugiyono mengatakan: Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2009).

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data, yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari pengolahan, pengorganisasian dan penganalisaan data. Penganalisaan data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif non statistik, yaitu data yang diperoleh disusun dalam bentuk kalimat verbal, tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan ketika memberikan penafsirannya.

Adapun penyajian data akan menggunakan teknik berikut : Informatika Deskriptif, yaitu dengan mengorganisir, meringkas, dan menyajikan data tulisan dalam bentuk apa adanya secara informatif dan mudah dipahami tentang suatu masalah, sebagaimana yang diambil dari sumber data (Sugiyono, 2017). Analisa Deskripsi, yaitu menyajikan data tulisan sebagai bentuk hasil pengolahan sebagai suatu kesimpulan.

Adapun pola yang digunakan adalah: Deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan dan menjelaskan data-data yang kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran jelas. Deduktif, yaitu pembahasan yang diawali dengan pembahasan yang bersifat umum berupa teori-teori, kemudian dikaitkan dengan data-data penelitian untuk diambil kesimpulan (Bryman, 2016). Komparatif, yaitu membandingkan data-data primer dengan data-data sekunder untuk mendapatkan konklusi dari data-data tersebut (Anderson, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penamaan Surat Al-Qur'an

Setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki nama khusus yang membedakan satu dengan lainnya, contohnya seperti surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan surat lainnya. Di antara surat-surat Al-Qur'an ada yang memiliki satu nama saja seperti surat An-Nisa, Al-A'raf, Hud, Maryam, Thaha, Al-Furqan, Al-Hadid, Nuh, Al-Qari'ah (Abu Shahba, 1992). Ada pula surat yang memiliki dua nama seperti surat An-Nahl memiliki nama lain surat an-Ni'am, surat Fathir memiliki nama lain surat al-Malaikah, surat At-Taubah memiliki nama lain surat Barā'ah (Suryani, 2017). Begitupula terdapat surat yang memiliki tiga nama seperti surat Al-Ma'idah nama lainnya Al-'Uqud dan Al-Munqidzah, surat Ghāfir nama lainnya Al-Mu'min dan Ath-Thawl (al-Zarkashy, 2006). Bahkan ada surat yang memiliki lebih dari tiga nama yang menunjukkan keutamaan dan keagungan surat tersebut seperti surat Al-Fatihah yang memiliki banyak nama seperti Ummul Kitab, Ummul Qur'an, Sab'ul Matsany, As-Shalah, Al-Hamd, Asy-Syukr, Asy-Syafiyah, Al-Asas, dan nama lainnya hingga al-Şuyūṭy menyebutkan sejumlah 25 nama (al-Dausary, 2011).

2. Klasifikasi Nama Surat

Secara umum mayoritas ulama memandang penamaan surat dalam Al-Qur'an bersifat *tawqīfī*. Pandangan yang demikian didasarkan pada beberapa dalil Hadis Nabi, sebagaimana berikut:

- a. Berdasarkan perintah Nabi dari pemberitahuan Malaikat Jibril

Argumentasi pertama ini sudah diketahui oleh kalangan ulama. Hal ini dikarenakan tatkala Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi, ia juga memberikan pengarahan kepada Nabi terkait penempatan dan nama surat dari ayat tersebut. Bukti dari hal tersebut dapat diketahui dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Diceritakan bahwasanya tatkala turun Q.S. al-Baqarah [2]: 280, Malaikat Jibril memberi tahu Nabi dengan perkataan berikut:

ضَعَهَا فِي رَأْسِ ثَمَانِينَ وَمِائَتَيْنِ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ

“Letakkanlah ayat tersebut pada ayat yang ke dua ratus delapan puluh dari surat al-Baqarah”

b. Nabi menyebut keutamaan sebuah surat beserta namanya

Banyak disebutkan dalam beberapa riwayat hadis, bahwasanya Nabi seringkali menyebutkan keutamaan sebuah surat Al-Qur'an beserta nama surat tersebut. Sebagaimana dalil hadis tentang keutamaan surat al-Kahfi berikut:

حَدِيثُ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَةٍ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda', sesungguhnya Nabi bersabda: (Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari (fitnah) Dajjal)”

Dari paparan berbagai riwayat hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya penamaan surat Al-Qur'an itu murni dari Nabi (*tawqīfī*). Adapun generasi selanjutnya yaitu para sahabat Nabi, mereka menamai surat-surat Al-Qur'an dalam mushaf mereka berdasarkan hafalan mereka atas riwayat-riwayat hadis yang pernah Nabi sampaikan tersebut (al-Dausary, 2011).

Pola penamaan surat Al-Qur'an terdapat tiga pola utama (al-Ṭayyār, 2008), yaitu:

a. Penamaan surat berdasarkan perintah Nabi

Mayoritas ulama berpendapat bahwa penamaan surat dalam Al-Qur'an bersifat *tawqīfī*. Di antaranya Imam Ibnu Jarir at-Thabari mengatakan “semua surat dalam Al-Qur'an memiliki nama yang diberikan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” (al-Ṭabari, t.t.). Al-Suyuthi juga menegaskan, bahwa semua penamaan surat dalam al-Qur'an telah ditentukan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan semuanya berdasarkan hadis shahih. Beliau mengatakan, “Terdapat hadis dan atsar yang shahih bahwa semua

nama surat dalam al-Qur'an berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Andaikan tidak khawatir berpanjang lebar, saya bisa sebutkan semua hadis itu.” (al-Suyuthi, 1984).

b. Penamaan surat berdasarkan ijtihad para sahabat

Pola kedua ini menjelaskan bahwa terdapat sahabat Nabi yang juga memberikan nama tertentu terhadap sebuah surat Al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Sa'id bin Jubair. Ia berkata kepada Ibnu Abbas tentang nama surat al-Hasyr. Namun kemudian Ibnu Abbas menimpalinya dengan mengatakan “katakanlah surat Baniy al-Nadhir”. (H.R. Bukhari no. 4029) (Tāhir al-Tūnisy, 1984)

c. Penamaan surat berdasarkan permulaan ayat

Penamaan surat dalam Al-Qur'an pada pola yang ketiga ini tidak mendasarkan pada hadis Nabi ataupun atsar sahabat, tetapi nama tersebut diambil dari permulaan ayat dalam surat tersebut. Misalnya surat *araita* (Al-Ma'un), surat *lam yakun* (Al-Bayyinah), dan seterusnya.

3. Penamaan Surat Asy-Syu'ara

Surat Asy-Syu'ara adalah surat Makkiyyah yang memiliki 227 ayat. Dalam bahasa Arab kata *Al-Shu'arā'* merupakan bentuk jamak dari *Shā'ir* yaitu orang yang membuat dan mengucapkan bait-bait syair Arab. Penamaan surat Asy-Syu'ara inipun dikenal melalui ucapan para sahabat seperti ucapan Abdullah bin Zubair : “Surat Asy-Syu'ara diturunkan di Mekah”, begitupula nama ini yang tertulis di dalam mushaf, kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadis.

Penamaan surat Asy-Syu'ara diambil dari kalimat Asy-Syu'ara yang disebutkan pada akhir surat ini dan tidak terdapat dalam surat lainnya di dalam Al-Qur'an. Allah membantah tuduhan orang-orang musyrikin terhadap Nabi Muhammad bahwa dia adalah seorang penyair dan Al-Qur'an adalah bait-bait syair yang dibuat-buat.

Al-Muhayimy menjelaskan bahwa sebab penamaan surat Asy-Syu'ara adalah karena kekhususan yang dimilikinya berupa pembeda antara para rasul dan para penyair, karena seorang penyair jika dia pendusta maka dia akan menjadi pemimpin orang-orang yang sesat dan sulit menerima hidayah. Namun jika dia seorang penyair yang jujur, maka tidak akan mungkin membuat-buat kedustaan atas nama Allah. Hal ini merupakan maksud utama dari al-Qur'an.

Al-Biqā'iy juga menyebutkan bahwa penamaan surat ini dengan nama surat Asy-Syu'ara, adalah dalil yang sangat jelas yang membedakan antara Al-Qur'an dengan syair, berupa ketinggian kedudukan Al-Qur'an, petunjuknya yang lurus, tujuannya yang agung, janji-janjinya yang benar dan balasannya yang adil (al-Dausary, 2011).

4. Implikasi Penamaan Surat Pemusik

Penerjemahan surat Asy-Syu'ara dengan surat pemusik masuk ke dalam bab pembahasan tentang terjemahan Al-Qur'an karena nama surat Asy-Syu'ara sendiri merupakan salah satu kata yang terdapat dalam surat tersebut pada salah satu ayatnya. Penerjemahan yang keliru akan berimplikasi kepada makna, maksud bahkan pada hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Hasil terjemah yang tidak tepat dari sebuah kata dalam Al-Qur'an akan berpengaruh kepada syariat dan agama. Oleh karena itulah para ulama kita memberikan aturan yang ketat dalam penerjemahan al-Qur'an karena terjemah Al-Qur'an secara asal adalah bagian dari penafsiran makna ayat Al-Qur'an yang diperbolehkan oleh para ulama dengan sebab kedaruratan bagi orang-orang yang tidak memahami bahasa Arab.

Nama surat Asy-Syu'ara ketika diterjemahkan menjadi surat pemusik mengandung penyamaan antara syair dan musik. Padahal syair dan musik adalah dua hal yang berbeda hakikatnya sama sekali jika kita kembalikan pada makna *mu'jam* atau bahasa. Syair adalah rangkaian kalimat yang memiliki *wazn* (pola) dan disusun dengan *qāfiyah* (rima) secara sengaja (Tim Penulis, 1972). Adapun musik adalah ilmu mengenal lirik dan nada serta tata cara mengarang nyanyian dan membuat peralatannya (Tim Penulis, 1980). Jelas berbeda antara rangkaian kalimat tanpa alat apapun dengan rangkaian suara nada yang keluar dari alat. Oleh karena itu tidak pernah dikenal adanya peralatan syair, namun sebaliknya di seluruh dunia manusia mengenal berbagai jenis alat musik. Maka secara definisi syair bukanlah musik dan musik bukanlah syair, meskipun syair tersebut diiringi musik ataupun musik tersebut menggunakan lirik syair maka keduanya secara hakikat adalah berdiri sendiri dan tidak ada hubungan kelaziman antara yang satu dengan lainnya.

Ketika secara hakikatnya syair dan musik adalah dua hal yang berbeda maka tidak dibenarkan untuk menerjemahkan kata Asy-Syu'ara ke dalam bahasa Indonesia bermakna para pemusik baik secara tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual tidak bisa diterima karena secara jelas makna kedua kata yang berbeda. Secara kontekstual juga tidak dapat dibenarkan karena akan berimplikasi kepada maksud, hukum dan penafsiran Al-Qur'an bahkan lebih jauh kepada syariat agama Allah.

Secara kontekstual para ulama telah menjelaskan bahwa maksud dari surat Asy-Syu'ara adalah untuk membantah ucapan kaum musyrikin yang menuduh Nabi Muhammad sebagai seorang penyair dan Al-Qur'an merupakan bait syair yang dibuat-buat olehnya. Apabila syair secara kontekstual dipaksakan untuk dimaknai sebagai musik, maka maksud dari surat Asy-

Syu'ara adalah sebagai bantahan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang pemusik dan Al-Qur'an bukanlah musik yang dibuat-buat oleh Nabi Muhammad.

Para sastrawan Arab di abad pertengahan terkenal dengan seni sastra merangkai kata termasuk di dalamnya seni *iqtibās*. *Iqtibās* maknanya adalah memasukkan sebagian dari ayat Al-Qur'an atau hadis ke dalam ucapan kita. Seni *iqtibās* menambah keindahan kalimat karena masuknya sebagian ayat maupun hadis ke dalam kalimat tersebut, karena ayat Al-Qur'an dan hadis memiliki nilai yang tinggi dan makna yang mendalam.

Meskipun demikian ada para ulama yang menganggap buruk *iqtibās* bahkan melarangnya, apabila *iqtibās* tersebut berasal dari ayat Al-Qur'an dan dimasukkan ke dalam syair. Kenapa hal tersebut dilarang dan dianggap sesuatu yang buruk? Sebabnya adalah karena *iqtibās* ayat Al-Qur'an ke dalam bait-bait syair mewahamkan bahwa al-Qur'an sejenis dengan syair dan merupakan bagian dari syair. Padahal Al-Qur'an adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dan tidak pantas syair dinisbatkan kepada beliau, sehingga tidak boleh disatukan antara ayat Al-Qur'an dengan bait-bait syair bahkan wajib dijauhkan sesuai dengan firman Allah dalam surat Yaasin ayat 69² (al-Uthaymīn, 2004).

Nabi Muhammad sendiri ketika beliau menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dituduh oleh kaum musyrikin Quraisy sebagai seorang penyair yang membacakan syair.³ Namun hal tersebut dibantah oleh Allah dengan tegas di dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad bukanlah penyair⁴ dan apa yang Allah ajarkan kepadanya bukanlah syair dan bahkan tidak pantas menisbatkan syair kepada Nabi.⁵ Dengan menerjemahkan syair menjadi musik melazimkan bahwa Al-Qur'an bukanlah musik dan musik tidak pantas dinisbatkan kepada beliau, yang mana hal ini merusak makna Al-Qur'an.

Penerjemahan yang tidak tepat atau lebih tepatnya dipaksakan akan menyebabkan kerancuan dalam memahami Al-Qur'an. Kerancuan yang terjadi bukan hanya dalam penamaan surat Asy-Syu'ara, namun lebih luas lagi. Kata *Al-Shu'arā'* hanya disebutkan satu kali dalam Al-

² Yaitu Firman Allah: وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ

Yang artinya : “Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas.”

³ Yaitu Firman Allah: بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتِرَاءُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ. QS.Al-Anbiya (21):5

Yang artinya : “Bahkan mereka mengatakan, "(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu.”

⁴ Yaitu Firman Allah: وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ QS.Al-Haqqah (69):41

Yang artinya : “dan ia (Alquran) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu yang beriman kepadanya.”

⁵ Sebagaimana dalam surat Yasin ayat 69

Qur'an, namun ada kata-kata lain yang merupakan satu turunan kata yang disebutkan dalam al-Qur'an seperti *al-Shi'r* dan *Shā'ir*.

Kata *Shi'r* disebutkan satu kali dalam surat Yaasin ayat 69. Apabila *al-Shi'r* dimaknai musik maka maknanya adalah bahwasannya Allah tidaklah mengajarkan musik kepada nabi Muhammad dan bahwasannya bermusik itu tidaklah pantas bagi Nabi Muhammad, di mana secara konteks ini adalah sangat jauh, bahkan bertentangan karena bukan itu yang dituduhkan oleh orang-orang musyrikin. Begitupula dengan kata *Shā'ir* yang disebutkan di antaranya pada surat Al-Anbiya, At-Thur dan Al-Haqqah yang secara konteks tidak ada hubungannya dengan musik. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan kata *Al-Shu'arā'* dengan para pemusik akan mendistorsi makna dari banyak ayat dalam Al-Qur'an.

Para ulama bersepakat mengenai tidak bolehnya menulis dan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain secara harfiyyah karena dikhawatirkan adanya perubahan atau penukaran makna (al-Kurdy, 1365 H). Perubahan dan penukaran makna pada ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *tahrīf* karena *tahrīf* ada dua jenis yaitu perubahan pada lafaz dan perubahan pada makna. Perubahan pada lafaz seperti yang dilakukan oleh Bani Israil terhadap Taurat, yang mana perubahan ini tidak mungkin terjadi pada Al-Qur'an karena telah tersebar dengan luas melalui penjagaan Allah. Adapun perubahan pada makna maka dapat terjadi pada Al-Qur'an yaitu melalui penafsiran yang batil (Al-Jaṣṣās, 1994).

Terjemah Al-Qur'an merupakan bagian dari tafsir Al-Qur'an, karena yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain adalah penafsiran dari makna ayat. Oleh karena itu penerjemahan ayat atau kata dalam ayat Al-Qur'an yang tidak tepat dikhawatirkan masuk dalam kategori *tahrīf* makna Al-Qur'an. Hal ini pulalah yang dikhawatirkan terjadi ketika surat Asy-Syu'ara diterjemahkan menjadi surat para pemusik, karena terjadi perubahan makna yang signifikan baik secara tekstual maupun kontekstual.

Penerjemahan Asy-Syu'ara sebagai para pemusik merupakan bentuk penafsiran yang menyimpang (*misinterpretation*), karena kata Asy-Syu'ara adalah bagian dari ayat al-Qur'an yang keliru ditafsirkan dengan terjemahan tersebut. Disebut menyimpang atau tercela karena penafsiran tersebut bertentangan dengan makna Al-Qur'an itu sendiri, bertentangan dengan hadis tentang musik⁶, juga riwayat para salaf (Taimiyah, 2004) dan penafsiran para ulama dalam kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*.

⁶ Yaitu hadis dalam shahih al-Bukhary No.5590 : (لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجْلُونَ الْحَرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْحَمْرَ وَالْمَعَازِفَ)

Yang artinya: "Sungguh akan datang beberapa kaum dari umatku kelak yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan *ma'azif* (alat musik)". Lihat dalam : Al-Bukhary, Sahih al-Bukhary, (KSA: Dar Tawq an-Najat, 1422 H), 7/106.

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Penafsiran seperti ini termasuk jenis tafsir *bi al-ra'y* yang merupakan lawan dari tafsir *bi al-ma'thūr* yaitu penafsiran yang tidak bersandar pada empat hal yaitu Al-Qur'an, sunnah, perkataan sahabat dan perkataan tabi'in. Tafsir *bi al-ra'y* terbagi menjadi dua jenis yaitu tafsir *bi al-ra'y al-mahmūd* dan tafsir *bi al-ra'y al-madhmūm*. Tafsir *bi al-ra'y al-mahmūd* (yang terpuji) adalah penafsiran dengan akal yang dibangun di atas ilmu, di antara bentuknya adalah ijtihad ketika memilih di antara pendapat para salaf yang bertentangan, dengan syarat ketika memilih pendapat harus berlandaskan ilmu, bukan karena logika semata atau hawa nafsu. Bentuk lainnya adalah mengungkapkan pendapat baru yang tidak bertentangan dengan penafsiran para salaf, atau tidak menafikan penafsiran para salaf. Adapun tafsir *bi al-ra'y al-madhmūm* (yang tercela) yaitu penafsiran yang tidak berlandaskan ilmu namun bertopang pada akal logika semata maupun hawa nafsu (al-Ṭayyār, 1427). Oleh karena itu penerjemahan kata Asy-Syu'ara menjadi para pemusik termasuk ke dalam jenis yang kedua yaitu tafsir *bi al-ra'y al-madhmūm* yang dicela oleh Rasulullah dalam hadis beliau.⁷

Menerjemahkan surat Asy-Syu'ara menjadi surat pemusik tidak hanya berimplikasi pada maksud dan makna saja namun juga kepada hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini tampak lebih tendensius ketika dibawa ke ranah hukum *taklīf* yang terkait dengan masalah musik dengan membawa kepada *qiyās* dengan hukum syair yang bisa menjadi boleh atau tidak boleh tergantung pada kandungan maknanya. Dalam ilmu Usul Fikih, *qiyās* seperti ini tidak dapat diterima secara logis atau dikenal dengan istilah *qiyās ma'a al-fāriq*, yaitu menyamakan dua hal yang tidak memiliki kesamaan *'illah*.

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika surat Asy-Syu'ara diterjemahkan dengan surat pemusik, lalu disebutkan bahwa syair ada yang boleh, yaitu yang berisi kebaikan dan tidak menyelisihi syariat, dan ada yang tidak boleh, yaitu yang berisi keburukan atau kemaksiatan. Setelah itu diqiyaskan bahwa musik seakan-akan sama persis seperti syair dalam hakikat dan hukumnya, padahal hakikat syair berbeda dengan musik. Begitu pula hukum musik telah dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi, sehingga *qiyās* pada suatu permasalahan yang terdapat teks adalah tidak diperkenankan.

Penerjemahan Al-Qur'an dan semua kata yang terdapat dalam Al-Qur'an harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan harus memenuhi syarat-syaratnya. Penerjemahan surat Asy-Syu'ara

⁷ Yaitu hadis Nabi dalam Sunan al-Tirmidzy No.2951 : (مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَنَبَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ) yang artinya “siapa saja yang berkata tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, maka hendaknya dia mengambil tempatnya di neraka” dan hadis berikutnya No.2952 : (مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ) “siapa saja yang berkata tentang Al-Qur'an dengan akalnya, lalu dia benar, maka dia telah keliru”. Lihat dalam : al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, (Mesir: Maktabah Mustofa al-Baby al-Halaby, 1395 H), 5/199-200.

ke dalam bahasa Indonesia menjadi surat pemusik adalah suatu kekeliruan ditinjau dari sisi teks maupun konteksnya. Secara tekstual maka makna bahasa Arab dilihat melalui *mu'jam* bahasa Arab, adapun penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ketika penerjemahan tidak sesuai dengan *mu'jam* dan KBBI, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai kekeliruan atau “cocoklogi” belaka. Begitupula ketika kita melihat dalam kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* tidak terdapat satu penafsiran pun yang mendukung, maka hal ini menguatkan kekeliruan tersebut. Termasuk dengan kita melihat ke dalam buku-buku terjemah Al-Qur'an yang ada semenjak dahulu hingga saat ini, tidak terdapat sedikitpun keterangan surat pemusik, menunjukkan bahwa penerjemahan surat Asy-Syu'ara menjadi surat pemusik adalah suatu miskonsepsi dan misinterpretasi terhadap makna Al-Qur'an, dan dikhawatirkan merupakan bentuk *tahrīf* terhadap Al-Qur'an yang harus di jauhi sehingga tidak menjadi polemik kembali di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki nama khusus yang membedakan satu dengan lainnya. Penamaan surat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu *tawqīfī* dan *ijtihādī*. Ada tiga pola utama dalam penamaan surat dalam Al-Qur'an yaitu penamaan surat berdasarkan perintah Nabi, penamaan surat berdasarkan ijtihad para sahabat dan penamaan surat berdasarkan permulaan ayat.

Dapat disimpulkan pula bahwa penerjemahan surat Asy-Syu'ara menjadi surat pemusik tidak memenuhi kaidah terjemah maupun tafsir karena syair dan musik adalah dua hal yang berbeda secara hakikat maupun secara makna terjemahan dalam kamus, baik secara tekstual maupun kontekstual tidak dapat disamakan. Penerjemahan kata Asy-Syu'ara sebagai para pemusik akan merusak makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan dapat dikategorikan sebagai *tahrīf* dan termasuk tafsir *bi al-ra'y al-madhmūm* atau tafsir dengan akal yang dicela.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Shahba, M. (1992). *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān*. Dār al-Jil.
- al-Dausary, M. M. (2011). *Asmā' Suwar al-Qur'ān wa Faḍā'iluha*. Dār Ibn al-Jauzy.
- al-Kurdy, M. T. (1365). *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm*. Maṭba'ah al-Fath.
- al-Suyuthi, J. (1984). *Al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān*. al-Haiyah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- al-Ṭabari, I. J. (t.t.). *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*. Dār at-Tarbiyyah wa at-Turōts.

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

- al-Ṭayyār, M. (1427). *Mathūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt*. Dār Ibn Jauzy.
- al-Ṭayyār, M. (2008). *Al-Muharrar fī 'Ulūm al-Qur'an*. Markaz al-Dirasāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyah.
- al-Uthaymīn, M. S. (2004). *Sharḥ Durūs al-Balagh*. Maktabah Ahlul Athar.
- al-Zarkashy, M. A. (2006). *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*. Dār al-Hadīts.
- Al-Jaṣṣās. (1994). *Aḥkām al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anderson, D. R. (2020). *Statistics for Business & Economics* (14e ed.). Cengage.
- Ansharuddin, M. (2016). Sistematika Susunan Surat di dalam Al-Qur'an: Telaah Historis. *CENDEKIA Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 210.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (Fifth edition). Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, Y. (2019). PENETAPAN SUSUNAN AYAT, SURAT DAN RASM AL-QUR'AN. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.600>
- Sekelompok ahli bahasa di Akademi Bahasa Arab di Kairo. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasīth*. Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, K. (2017). Menelaah Tafsir Surat At-Taubah. *Dar El-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 4(2), 66.
- Ṭāhir al-Tūnisy, M. (1984). *Al-Tahrīr wa al-Tanhīr*. Dār at-Tūnisia.
- Taimiyah, I. (2004). *Majmū' Fatāwā*. Majma' al-Malik Fahd.
- Tim Penulis. (1980). *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*. Kementerian Wakaf Pemerintah Kuwait.

Ulinnuha, M. (2022). Nama-Nama Surah Al-Qur'an: Tipologi, Metodologi, Karya, dan Maqāṣid yang Tersembunyi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah dan Tarbiyah*, 7(2), 217. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.217-234>